

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*“There is Always Hope”*

Seni sangat dekat dengan kehidupan kita. Selain sebagai fungsi estetis, seni mampu menjadi media untuk menyampaikan perasaan dari penggunanya. Dalam beberapa hal, bahkan seni digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan politik, entah kritik, saran, pandangan, hingga harapan akan kondisi dunia yang utopis. Seni digunakan untuk menyampaikan pesan karena mereka dianggap efektif dalam memberikan narasi atau bahkan gambaran tentang isu yang ingin disampaikan. Hakikat seni yang lugas, sederhana dan mudah dicerna membuat pesan yang ingin disampaikan melalui seni dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat dan segera mendapatkan dampak yang diinginkan. Seni, utamanya seni visual sangat efisien karena mampu meraih masyarakat melalui teknologi komunikasi yang tersedia, seperti televisi dan sosial media. Melalui media informasi yang masif, seni visual kemudian mampu mempengaruhi keyakinan dan perilaku masyarakat (Christophini, 2017).

Seperti pada gambar 1, tulisan *“There is Always Hope”* yang dilukis menggunakan kuas tipis menyampaikan pesan yang dalam tentang perdamaian. Tulisan ini ditulis tepat di samping lukisan seorang anak perempuan yang menggapai sebuah balon berbentuk hati dan berwarna merah di atas permukaan dinding Jembatan Waterloo di London. Karya tersebut bernama *“The Girl with*

"Balloon", oleh Banksy pada tahun 2002, seorang artis mural anonim yang terkenal dengan karyanya yang mendalam yang diselubungi misteri dibalik seniman aslinya.



*Gambar 1. Karya Banksy yang berjudul "Girl with Balloon"*

*(Sumber: Dominic Robinson, 2004)*

Kemunculan Banksy dengan seni jalannya merupakan respons dari isu kontemporer, seni pop, kapitalisme dengan mengangkat lukisan-lukisan dengan tema anti-konsumerisme, anti-imperialisme, anti-perang, dan anti-kapitalisme (Keats, 2012). Banksy terkenal di seluruh dunia karena mural-muralnya yang sering menyampaikan nilai-nilai perdamaian, pergerakan masyarakat sipil, dan perjuangan antar kelas.

Keberadaan seni sejalan dan selaras dengan kondisi dan fakta sosio-ekonomi dan politik yang terjadi pada masyarakat dalam kurung waktu tertentu, yang juga membentuk selera seni masyarakat tersebut (Demirel & Altintas, 2012). Seni bisa menjadi muncul karena dan/atau untuk merespons kondisi sosio-kultural manusia. Hal ini dipicu oleh kondisi tertentu seperti masa konflik, isu pelanggaran HAM,

atau politik yang meningkatkan keinginan penggunaan seni sebagai media ekspresi masyarakat.

Dalam seni utamanya seni visual, terdapat cabang seni yang sering digunakan dalam konteks ekspresi politik, yaitu Ilustrasi. Ilustrasi merupakan sebuah citra yang mengolah narasi dan informasi yang kemudian direpresentasikan menjadi bentuk visual. Inti utama dari ilustrasi merupakan ide, konsep, dan pemikiran yang kemudian dijadikan dasar dalam pencitraan suatu narasi dan/atau informasi (Witabora, 2012). Ilustrasi sebagai seni sering tumpang tindih dengan seni rupa karena keduanya merupakan bentuk seni visual. Namun, pembeda paling menonjol yang membedakan ilustrasi dengan seni rupa adalah, ilustrasi muncul karena adanya kebutuhan mengomunikasikan pesan kepada masyarakat luas. Suatu ilustrasi dianggap memenuhi tujuan utamanya ketika pesan yang menjadi landasannya dapat disampaikan dan diterima dengan tepat sesuai dengan tujuan utama ilustrasi tersebut (Witabora, 2012).

Banksy merupakan seniman yang sangat berpengaruh dalam ekspresi politik melalui seni, namun, Banksy hanyalah satu dari banyak orang yang menggunakan media seni grafis untuk menyampaikan pandangan dan ekspresi politiknya. Bahkan, penggunaan media grafis sebagai alat ekspresi politik sudah terjadi lebih lama mendahului Banksy.

Penggunaan seni grafis sebagai media politik bukanlah hal yang baru-baru ini terjadi. Seni visual bahkan telah digunakan sebagai protes terhadap kekerasan pada masa Perang Dunia I serta sebagai protes pencegahan Perang Dunia II. Ia digunakan

menjadi media dalam mengampanyekan ide-ide anti-perang dan menggambarkan dan memroyeksikan akibat buruk dari perang-perang tersebut. Jannette menyebutkan bahwa pada masa pasca Perang Dunia I, terdapat gerakan seni yang bersumber dari pandangan pasifisme dari Prancis (Jannette, 2020). Gerakan ini muncul atas respons terhadap horor pasca Perang Dunia I dan potensi perang dunia berikutnya akibat kegagalan *Conference for the Reduction and Limitation of Armaments* dari 1932–1934 serta naiknya Adolf Hitler sebagai *Chancellor* Jerman pada tahun 1933.

Atas urgensi akan potensi perang yang ada, gerakan pasifisme ingin menyebarkan nilai-nilai perang, salah satunya memakai seni. Mereka memakai media seni seperti poster, lukisan minyak, ukiran, dan patung. Penggunaan seni dilakukan karena mereka ingin memberikan pesan yang dapat meraih seluruh lapisan masyarakat, bahkan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Mereka menggunakan pendekatan yang berbeda pada era pasca Perang Dunia I dalam mengekspresikan kepercayaan mereka. Perang dan prajurit yang gugur bukan lagi menjadi fokus yang ingin ditunjukkan dalam mempromosikan gerakan anti-perang, melainkan mereka ingin menggambarkan kekejian senjata biologi dan kimia yang pada saat itu sedang dikembangkan. Mereka juga berusaha menggambarkan proyeksi masa depan perang alih-alih penggambaran akibat yang sudah terjadi akibat Perang Dunia II (Jannette, 2020). Hal ini dilakukan karena mereka ingin memroyeksikan masa depan dan memberikan pesan-pesan anti perang ini kepada pembuat kebijakan mendatang dan prajurit-prajurit yang akan berpartisipasi dalam perang.

Seiring berjalannya waktu, pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui seni juga menjadi semakin beragam menyesuaikan juga dengan perkembangan kewaspadaan masyarakat tentang isu-isu sosial kontemporer. Isu-isu atau permasalahan non tradisional yang sering diangkat di antaranya adalah isu kesehatan mental, perjuangan pelajar, hak *sexual orientation*, *gender identity*, *gender expression and sex characteristics* bagi pemuda, aksesibilitas pendidikan, dan krisis lingkungan. Penelitian ini akan berfokus pada peran seni dalam menyampaikan nilai-nilai perdamaian, hak anak, dan isu HAM berdasarkan nilai-nilai yang ingin diangkat oleh UNICEF.

UNICEF (*United Nations Internasional Children's Emergency Fund*) memiliki misi untuk mengadvokasikan perlindungan atas hak-hak anak, memenuhi hak-hak mendasarnya dan mendukung anak-anak untuk mencapai potensi tertinggi mereka (UNICEF, t.t.-b). UNICEF dalam mencapai misi-misinya ini berusaha untuk menjalankan berbagai bentuk kampanye. Beberapa di antara kampanye tersebut UNICEF menggunakan ilustrasi sebagai media dalam beberapa kampanyenya.

Pada tahun 2021, UNICEF mengeluarkan kampanye yang konten digital yang melibatkan pemuda-pemuda dari berbagai dunia untuk menyuarakan berbagai isu kontemporer di tengah pandemi. Salah satu produk kampanye mereka adalah ilustrasi animasi yang membahas tentang kesehatan mental di tengah karantina pandemi Covid-19. Konten ilustrasi animasi tersebut membahas tentang perjuangan sebuah keluarga di tengah pandemi, permasalahan yang menimpa mereka, serta bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut. Ilustrasi animasi tersebut

mengampanyekan bagi masyarakat untuk menjaga kesehatan mental di tengah pandemi dengan meminta bantuan profesional, bercerita kepada keluarga, kerabat, dan teman terdekat, berolahraga dan bermeditasi, dan lainnya (Voices of Youth, 2020).

Selain kampanye pada tahun 2021, UNICEF melalui juga mengajak seniman muda di bawah usia 24 tahun untuk mengampanyekan pesan-pesan anti-perang melalui ilustrasi. Kampanye tersebut diinisiasi dan diorganisasikan oleh Unicef dan *Voices of Youth* melalui platform Instagram. Ilustrator yang membuat karya bertemakan perang dapat menggunakan tagar *#IllustrationForPeace* untuk berkontribusi dalam kampanye ini. *#IllustrationForPeace* diadakan atas respons terhadap invasi Rusia terhadap Ukraina dan perang-perang lain yang terjadi di dunia. Tujuan dari kampanye ini adalah untuk menyampaikan pesan-pesan perdamaian menggunakan ilustrasi sesuai dengan interpretasi seniman-seniman muda yang berpartisipasi. UNICEF melalui *Voices of Youth* kemudian mengumpulkan karya-karya seni tersebut dan diunggah di akun resmi *Voices of Youth*.

Pada tahun 2022, UNICEF melakukan kampanye melalui ilustrasi yang mengangkat tema anti perang. Melalui *Voices of Youth*, UNICEF mengajak seniman-seniman muda untuk membuat ilustrasi bertemakan anti-perang dan mengunggahnya melalui media sosial Instagram dengan tagar *#IllustrationsForPeace*. Kampanye ilustrasi ini diadakan sebagai respons terhadap invasi Rusia kepada Ukraina, konflik Afghanistan, serta konflik kemanusiaan lain.

Karya ilustrasi yang diunggah ke platform Instagram yang menunjukkan pesan-pesan anti perang dengan tagar *#IllustrationsForPeace* ini diunggah ulang dari akun pengunggah asli ke akun *@VoicesofYouth* yang dikelola oleh tim UNICEF. Ilustrasi yang diunggah ulang memiliki elemen gambar yang berhubungan dengan simbol-simbol perdamaian atau penggambaran kekejaman perang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang diungkapkan di latar belakang, penulis memiliki rumusan masalah: “Bagaimana kontribusi dan makna seni ilustrasi yang digunakan oleh UNICEF dalam menyebarkan nilai-nilai HAM dan perdamaian?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana seni, utamanya seni ilustrasi sebagai suatu metode yang digunakan dalam ekspresi politik dalam menyebarkan nilai-nilai HAM dan Perdamaian oleh UNICEF.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah untuk memperluas pengetahuan ilmu hubungan internasional, melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, dan memberikan pandangan baru tentang persinggungan disiplin ilmu seni dengan ilmu politik.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan referensi bagi penelitian serupa di masa mendatang, utamanya dalam penelitian yang berusaha membahas penggabungan ilmu seni dengan ilmu politik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi motivasi bagi seniman untuk lebih banyak mengekspresikan pandangan politiknya melalui karya-karya mereka.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini, akan digunakan konsep Perdamaian oleh Johan Galtung dalam menganalisis program kerja UNICEF yang menggunakan seni utamanya yang dilakukan di dalam sosial media dalam mengampanyekan nilai-nilai perdamaian dan HAM. Dalam penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana seni ilustrasi digunakan sebagai alat ekspresi politik, yang mana mereka berusaha menarik perhatian masyarakat terhadap suatu isu politik menggunakan media non-konvensional.

#### **1.5.1 Tinjauan Pustaka**

Terdapat penelitian sebelumnya yang membahas tentang penggunaan karikatur kartun dalam menyebarkan propaganda perdamaian pada era Perang Dunia II oleh Lauren Jannette. Penelitiannya membahas tentang fenomena seni yang timbul akibat kegagalan *The Conference for The Reduction and Limitation of Armaments* pada tahun 1932-1934 serta terpilih sebagai kanselir Jerman. Melalui poster, platform, fotografi, dan instalasi seni, seni melebur dengan pandangan pasifisme waktu itu untuk mengampanyekan gerakan anti-perang mereka. Dalam

artikel ini, Jannette mengungkapkan bahwa karya seni yang diciptakan bukan untuk mengangkat sejarah akan perang yang telah terjadi, melainkan memberikan proyeksi atau skenario imajinasi yang menunjukkan horor dan kemurungan yang akan timbul bila perang benar terjadi. Jannette juga menjelaskan bahwa penggunaan karya seni seperti ini menunjukkan bahwa seni bertransformasi dari media untuk menggambarkan realitas yang apa adanya, menjadi media ekspresi akan realitas dalam pikiran seniman. Pada era ini pula muncul aliran seni baru seperti surealisme dan dadaisme (Jannette, 2020).

Penelitian lain yang membahas seni sebagai ekspresi politik adalah penelitian mengenai seni jalanan sebagai bentuk protes oleh Jonna Tolonen. Pada masa ketika Spanyol mengalami krisis ekonomi, bentuk-bentuk protes digunakan terhadap pemerintah sebagai salah satu bentuk ekspresi dan partisipasi politik dalam menghadapi krisis, salah satunya adalah seni lukis jalanan. Menurut Tolonen, seni jalanan merupakan cara seniman menantang dan mempertanyakan keputusan-keputusan pemerintah melalui media non-konvensional. Dalam penelitian ini, Tolonen mengungkapkan bahwa seni jalanan bisa menjadi indikator penunjuk ketidakpuasan publik terhadap kebijakan institusi formal (Tolonen, 2018).

Terdapat penelitian oleh Hari Agung Satya Wicaksana (2019) yang membahas tentang peranan film animasi yang dibuat oleh studio animasi Ghibli asal Jepang dengan menggunakan konsep *New Social Movement*. Dalam penelitian ini, Satya mengungkapkan bahwa film-film animasi ini digunakan oleh Jepang dalam menyebarkan nilai-nilai pasifisme. Cara yang dilakukan adalah dengan memasukkan nilai-nilai yang bernuansa anti perang ke dalam film tersebut yang

berupa dialog, ilustrasi, plot, serta animasi. Studio Ghibli melalui film animasinya dengan ini menjadi aktor transnasional yang berperan dalam penyebaran paham-paham perdamaian dan membantu Jepang dan hubungannya kepada dunia internasional.

Adapun penelitian lain yang membahas tentang peran animasi dalam menyebarkan nilai perdamaian oleh Myria Christophini (2017). Dalam penelitian ini, Myria menggunakan konsep perdamaian oleh Johan Galtung untuk membuktikan bahwa animasi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai perdamaian dengan cara-cara yang damai. Myria mengungkapkan bahwa terdapat dua klasifikasi animasi, yaitu animasi anti kekerasan dan perdamaian. Dalam animasi yang menyampaikan nilai anti-kekerasan, mereka lebih menggambarkan kekejaman perang dan kekerasan. Sebaliknya, animasi yang menyampaikan nilai perdamaian cenderung menyampaikannya dengan gambaran dan simbol-simbol positif (Christophini, 2017).

Laurie Marshall (2016) dalam artikelnya yang berjudul *Art as Peace Building* mengungkapkan bahwa seni tidak hanya menjadi media perantara dalam menyampaikan nilai-nilai perdamaian, namun juga sebagai sumber perdamaian itu sendiri. Dalam artikelnya, Marshall mengungkapkan bahwa seni mampu menjadi obat bagi manusia atas kekerasan yang terjadi. Menggunakan ilustrasi sebagai alat, Marshall yang mana adalah seorang guru menjelaskan bahwa melukis atau bentuk seni lainnya mampu digunakan untuk media ekspresi diri. Hal ini menurutnya

penting sebagai salah satu proses penyembuhan emosional dengan mengungkapkan perasaannya menjadi suatu karya seni (Marshall, 2014).

Penelitian ini akan membahas tentang ilustrasi sebagai alat penyebar nilai-nilai perdamaian dan HAM dengan fokus seni sebagai ekspresi politik dalam kampanye-kampanye yang sebagian besar terjadi di sosial media. Peneliti menemukan urgensi untuk meneliti hal ini karena perkembangan penggunaan seni sebagai media komunikasi semakin masif dan sering. Namun perkembangan tren ini tidak diimbangi dengan jumlah penelitian serupa yang berusaha melihat hubungan dan perpotongan antara seni dengan ilmu politik, lebih spesifik dalam hubungan internasional. Dalam penelitian ini fokus terhadap tiga fenomena: Kampanye UNICEF pada hari anak dunia 2021; kampanye agen muda perubahan yang dilakukan oleh UNICEF tahun 2022; dan ilustrasi kampanye anti invasi Rusia terhadap Ukraina oleh kumpulan seniman independen di berbagai media sosial.

### **1.5.2 Perdamaian oleh Johan Galtung**

Perdamaian menurut Johan Galtung pada bukunya yang berjudul *Peace by Peaceful Means* (1996) memiliki dua definisi pokok, yaitu: Perdamaian merupakan suatu kondisi ketiadaan atau kurangnya kekerasan dalam bentuk apa pun; dan Perdamaian merupakan pengendalian konflik dengan cara yang kreatif dan tanpa kekerasan. Dari kedua definisi ini, didapati bahwa usaha dalam mencapai perdamaian adalah kegiatan untuk mengurangi serta meniadakan tindakan kekerasan dengan cara-cara yang damai pula (Galtung, 1996).

Kekerasan yang dimaksud oleh Galtung terdapat kekerasan langsung dan tidak langsung. Kekerasan langsung merupakan kekerasan konkret seperti perang, agresi, dan/atau konfrontasi. Kekerasan tidak langsung merupakan kekerasan yang bentuknya termanifestasi secara struktural dan kultural. Hal tersebut dapat berbentuk seperti diskriminasi rasial, gender, sosial, ekonomi, dan lain sebagainya. Ketiadaan kekerasan dalam bentuk apa pun, baik langsung maupun tidak langsung disebut sebagai *Negative Peace* menurut Johan Galtung (Galtung, 2011).

Di lain sisi dari konsep *negative peace*, terdapat *positive peace* yang mendefinisikan perdamaian sebagai kondisi masyarakat yang lebih altruistik. Perdamaian positif merupakan perdamaian yang timbul karena keinginan internal dari manusia untuk secara aktif mencapai keharmonisan di antara komunitas. Perdamaian positif berbentuk sebagai kondisi yang mana kesetaraan sosial, gender, ekonomi, integrasi antar komunitas tercapai serta ketimpangan struktural telah teratasi (Galtung, 2011).

Maka, pada dasarnya keinginan berbuat baik terhadap diri sendiri dan orang lain merupakan kunci perdamaian positif yang dikemukakan oleh Galtung. Perdamaian positif juga dianggap sebagai perdamaian yang berkelanjutan karena proses dan syarat kondisinya yang organik. Dapat disimpulkan bahwa perdamaian positif tidak berhenti pada ketiadaan perang dan konfrontasi langsung layaknya perdamaian negatif, namun juga tercapainya kerja sama dan hubungan baik antar masyarakat.

Dalam mencapai perdamaian penting untuk meninjau metode yang diambil untuk mencapai perdamaian tersebut. Galtung berargumen bahwa perdamaian harus dicapai dengan cara-cara yang damai pula. Ia menegaskan bahwa cara-cara nir-kekerasan akan mendatangkan kondisi perdamaian yang ideal pula. Di sisi lain, penggunaan kekerasan dalam mencapai suatu perdamaian hanya akan menimbulkan lebih banyak kekerasan. hal ini terjadi karena naluriah alami manusia untuk melakukan balas dendam, serta penggunaan kekerasan yang seolah dapat dijustifikasikan karena terdapat kekerasan yang juga dilakukan oleh pihak lain (Galtung, 2011).

### **1.5.3 *Nonviolent Action* oleh Gene Sharp**

Terdapat konsep tentang aksi-aksi nirkekerasan yang dipopulerkan oleh Gene Sharp (1973). Konsep ini mengajukan ide bahwa perlawanan dan perubahan terhadap sistem yang tidak adil tidak selalu harus dilakukan dengan cara kekerasan, melainkan dapat dilakukan dengan cara-cara alternatif yang tidak menggunakan kekerasan namun tetap efektif mencapai tujuan perubahan. Berdasarkan pemikiran Gene Sharp, aksi nir-kekerasan dapat dijelaskan sebagai berbagai bentuk metode protes, intervensi, dan nonkooperasi yang mana aktor utamanya bertindak—atau mengurungkan tindakan—tanpa melibatkan aksi-aksi yang memerlukan kekerasan fisik (Sharp, 1973). Sharp menolak anggapan bahwa aksi nir-kekerasan yang ia formulasikan merupakan aksi pasif atau ketiadaan suatu aksi atau bahkan cara untuk menghindari konflik. Menurutnya, aksi nirkekerasan—meskipun di dalamnya terdapat sikap menolak sesuatu aksi—tetap merupakan aksi yang dilakukan secara

sadar dan sengaja. Hal ini menegaskan bahwa aksi nirkekerasan merupakan aksi yang valid secara aktif dilakukan oleh suatu aktor demi mencapai perubahan sosial.

#### **1.5.4 Semiotika**

Semiotika secara singkat merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2013). Namun, Semiotika sejatinya memiliki berbagai definisi dan interpretasi. Diantaranya, Saussure mengungkapkan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mengkaji keberadaan dan peranan tanda-tanda di antara manusia sebagai organisme yang besar. Sedangkan Lechte (2001) mengungkapkan bahwa semiotika merupakan teori tentang tanda dan penandaan. Lechte menambahkan bahwa semiotika merupakan disiplin yang menelaah segala rupa dan bentuk komunikasi yang dilakukan melalui tanda (*signs*) sebagai sarana berdasarkan sistem tanda (*sign systems*). Roland Barthes mengatakan bahwa semiotika berusaha mempelajari bagaimana manusia sebagai masyarakat memaknai hal-hal di sekitarnya. Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan di atas, Sobur telah menyimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk menelaah tanda(Sobur, 2013).

Adapun dalam *Semiotics: The Basics* oleh Daniel Chandler (2017), Ia mengungkapkan salah satu definisi semiotika oleh Umberto Eco (1976) bahwa semiotika merupakan hal yang menaruh perhatian pada segala hal yang dapat dianggap sebagai tanda. Chandler juga menegaskan bahwa semiotika sejatinya tidak dapat dikategorikan sebagai *science* atau ilmu karena ia tidak memiliki teori yang pakem yang dapat digunakan sebagai rujukan. Namun, semiotika lebih dapat

dikategorikan menjadi suatu cara pandang terhadap pembentukan makna dalam suatu perspektif terhadap realitas.

Menurut Littlejohn dalam Sobur (2013), tanda penting karena ia merupakan dasar dari semua komunikasi yang ada. Tanda digunakan oleh manusia untuk melakukan komunikasi dengan manusia yang lain. Namun, terdapat penjelasan lanjutan yang disediakan oleh Barthes tentang semiotika. Menurutnya, proses memaknai suatu tanda berbeda dengan mengomunikasikan. Tanda tidak hanya berperan sebatas untuk mengomunikasikan suatu pesan atau informasi, namun membentuk pemahaman yang terstruktur tentang tanda tersebut (Barthes, 1988 dalam Sobur, 2013). Hal ini dapat diartikan bahwa tanda bagi semiotika tidak semata-mata ada dengan fungsi untuk menyampaikan informasi, namun juga merepresentasikan konsep atau ide yang lebih besar.

Mempelajari hubungan makna dengan tanda juga mampu membantu manusia untuk lebih mengenal realitas secara lebih menyeluruh serta memilah antara lingkup dunia dan lingkup persepsi (Chandler, 2017). Memahami semiotika membuat kita menyadari proses terhubungnya dunia nyata dengan persepsi di dalam kepala kita yang kemudian membentuk realitas kita seutuhnya. Perlu diperhatikan bahwa tanda-tanda (bahasa, isyarat, gambar, bentuk, kalimat, huruf, dan sebagainya) tidak mempunyai makna pada dirinya sendiri, namun tanda mengemban makna yang telah sebelumnya diberikan. Manusialah yang secara kolektif memberikan arti dan makna kepada suatu tanda sehingga mereka memiliki fungsi. Karena manusia beragam, maka arti yang diemban oleh tanda pun berbeda-beda tergantung konteks manusia, budaya, dan bahasa yang berlaku. Hal ini selaras

dengan apa yang dikatakan oleh Chandler (2017) bahwa manusia merupakan *Homo Significans* yang sejatinya mereka memiliki naluri dan hasrat untuk memberikan makna kepada segala hal. Tanda kemudian menjadi jembatan antara dunia nyata dengan persepsi manusia.

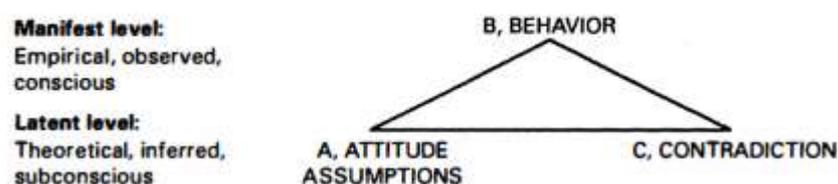
Saussure memiliki penjelasan yang lebih lanjut tentang tanda. Menurutnya, dalam tanda terdapat dua komponen yang menjadi salah satu fondasi pemikiran mereka, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Berdasarkan Saussure, bahasa, gambar, bentuk, suara, dan lainnya merupakan penanda. Ia berusaha merepresentasikan, menyampaikan, menghubungkan, dan menjadi sarana bagi suatu ide atau konsep yang disebut dengan petanda—sesuatu yang ditandakan (Sobur, 2013). Kedua komponen ini dianggap sebagai satu-kesatuan pembentuk tanda yang tidak bisa dipisahkan.

## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

### **1.6.1 Konsep Segitiga Konflik Oleh Johan Galtung**

Dalam menjelaskan konflik, Galtung menggunakan konsep diagram segitiga konflik. Pada segitiga ini, dijelaskan bahwa terdapat tiga aspek yang menjadi dasar suatu konflik. Tiga aspek tersebut meliputi *Attitude*, *Behaviour*, dan *Contradiction*. Dalam melihat suatu konflik, Galtung mengusulkan untuk melihat ketiga aspek ini untuk mendalami bentuk hingga asal dari suatu konflik. *Behaviour* merupakan aspek dari suatu konflik yang telah termanifestasi menjadi suatu kekerasan langsung dan dapat diobservasi atau yang disebut oleh Galtung sebagai taraf *Manifest Level*. Pada aspek ini, suatu konflik dapat berupa perang, agresi,

pertikaian. *Attitude* merupakan konflik pada tataran asumsi dan sikap atau emosi dalam diri yang menjadi pemicu konflik. Hal tersebut dapat berupa rasisme, misogini, *homophobia*, dan pandangan lainnya yang melekat dalam diri seseorang pada suatu masyarakat. *Contradiction* merupakan suatu isu atau topik yang melandasi suatu konflik di luar diri seseorang. Galtung menjelaskan bahwa kontradiksi adalah kondisi di mana terdapat banyak tujuan yang bertentangan dalam masyarakat yang berorientasi pada tujuan. Contoh dari kontradiksi adalah perebutan tanah adat, fasilitas umum, kesenjangan ekonomi dan sosial, ketidakadilan hukum, dan lain sebagainya. *Attitude* dan *Contradiction* dalam hal ini disebut oleh Galtung sebagai konflik pada tataran yang tidak dapat dilihat secara langsung atau *Latent Level* (Galtung, 1996). Konsep segitiga konflik ini menjadi acuan yang dapat digunakan dalam melihat dan menganalisis kondisi dan sebab dari suatu konflik. Meskipun saling berhubungan, suatu konflik tidak memerlukan ketiga aspek ini untuk terjadi. Namun, Galtung mengasumsikan bilamana ketiga aspek ini dapat ditemui dalam suatu konflik, maka dianggap konflik tersebut merupakan konflik yang hebat.



*Figur 1. Segitiga Konflik*  
(Sumber: Johan Galtung, 1996)

Galtung juga menambahkan bahwa terdapat tiga bentuk kekerasan, yaitu kekerasan langsung, struktural dan kultural. Kekerasan langsung merupakan bentuk kekerasan yang telah termanifestasi menjadi tindakan dalam suatu konflik. Bentuknya dapat berupa agresi, perang, atau pertikaian. Kekerasan struktural merupakan kekerasan yang bentuknya adalah diskriminasi politik, gender, ras, dan ekonomi yang terjadi secara struktural dalam masyarakat. Kekerasan ini tidak harus terlihat namun keberadaannya signifikan dalam memengaruhi kehidupan masyarakat. Kekerasan kultural merupakan kekerasan yang ada pada pandangan, kepercayaan, bahasa yang melandasi tindakan kekerasan langsung dan kultural (Galtung, 1996). Segitiga konflik dapat digunakan untuk mengetahui aksi apa yang harus dilakukan dan menargetkan aspek mana dalam ketiga aspek konflik yang telah dijelaskan di atas dalam mencapai perdamaian. Galtung menyediakan tiga bentuk aksi dalam mengintervensi dan mentransformasi konflik, yaitu *peace-keeping*, *peace-making*, dan *peace-building*. *Peace-keeping* secara spesifik mengintervensi konflik pada aspek *behaviour*. Pada cara ini, intervensi dilakukan untuk menghentikan kekerasan langsung yang terjadi pada suatu konflik. *Peace-making* berusaha untuk mengintervensi konflik pada tataran *attitude* dengan mengubah pandangan dan asumsi pada diri aktor dalam suatu konflik. *Peace-building* mengintervensi pada aspek *contradiction* dengan menyelesaikan kontradiksi dan konflik kepentingan yang merupakan akar terjadinya suatu konflik (Galtung, 1996). Dengan demikian ketiga bentuk intervensi dapat digunakan untuk memilah cara mana yang tepat untuk mentransformasi suatu konflik dan tujuan yang ingin dicapai.

### 1.6.2 *Symbolic Public Acts* Oleh Gene Sharp

Gene Sharp memberikan beberapa karakteristik terhadap aksi yang dikategorikan sebagai aksi nir-kekerasan. Pertama, bentuk aksi ini merupakan aksi yang cenderung aktif dalam mendorong perubahan. Aksi-aksi yang dilakukan pun seperti demonstrasi, kampanye, atau pidato yang secara jelas menunjukkan posisi aktor sebagai pihak pro atau kontra. Perdamaian atau bentuk-bentuk persuasif bukan menjadi prioritas mereka. Sehingga, bentuk aksi-aksi seperti konsolidasi, kompromi, dan aksi damai lainnya tidak masuk ke dalam kategori aksi nir-kekerasan. Kedua, terlepas dari lingkup dan skala permasalahan yang ada, aksi nir-kekerasan adalah suatu teknik yang mana aktor-aktor secara aktif menolak sikap pasif dan kepatuhan terhadap status quo dan menganggap perlawanan adalah sesuatu hal yang penting meskipun tanpa menggunakan kekerasan. Sehingga, aksi nir-kekerasan bukan berarti upaya untuk menghindari konflik yang ada, namun memberikan alternatif lain dari kekerasan. Ketiga, dalam konteks motivasi pendorong aksi nir-kekerasan, aktor melakukannya tidak dikarenakan nilai-nilai eksternal seperti agama atau kepercayaan, melainkan dikarenakan pertimbangan rasional bahwa dengan aksi nir-kekerasan tujuan mereka dapat kemudian tercapai tanpa menggunakan kekerasan. Karakteristik inilah yang memisahkan antara aksi nir-kekerasan dengan pasifisme (Sharp, 1973).

Gene Sharp menyebutkan dalam bukunya bahwa setidaknya terdapat 198 metode dalam melakukan aksi nir-kekerasan sebagai perlawanan terhadap *status quo*. Di antaranya terdapat metode *Symbolic Public Acts* yang mana merupakan bentuk-bentuk aksi simbolik pada ruang publik yang dilakukan oleh masyarakat

yang merepresentasikan keyakinan atau perlawanan terhadap sesuatu (Sharp, 1973).

Dalam *Symbolic Public Acts* terdapat aksi ke 26 yaitu *paints as protest* atau protes melalui karya seni visual atau lukisan (Sharp, 1973). Penelitian ini akan menggunakan konsep aksi *paints as protest* dalam melihat penggunaan ilustrasi-ilustrasi oleh UNICEF sebagai sarana dalam menyebarkan nilai-nilai perdamaian dan HAM. Konsep aksi ini juga akan digunakan dalam menganalisis ilustrasi sebagai strategi yang digunakan oleh UNICEF dalam mencapai tujuannya.

### **1.6.3 Semiotika Sosial**

Roland Barthes berusaha menyempurnakan pendapat Ferdinand Saussure ini. Menurut Barthes terdapat pembagian tataran dalam proses pemberian tanda oleh manusia, yaitu tataran denotatif (makna sebenarnya) dan tataran konotatif (makna kiasan) (Sobur, 2013). Komponen *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) oleh Saussure dikategorikan sebagai tataran pertama, yaitu tataran denotatif. Suatu tanda memiliki makna yang secara langsung berhubungan dengan tanda tersebut. Layaknya ‘merah’ yang merujuk kepada konsep salah satu warna primer atau ‘kursi’ yang merujuk kepada konsep suatu benda yang dipergunakan untuk duduk.

Namun, tataran kedua berusaha memberikan pandangan yang lain dalam pemaknaan suatu tanda. Tataran konotatif mempertimbangkan dan bahkan membutuhkan peran pembaca atau penerima tanda. Dalam tataran konotatif, tanda memiliki makna yang lebih kompleks daripada tataran denotatif yang mana ia

sering dipengaruhi oleh latar belakang (budaya, pendidikan, selera, preferensi) pembacanya. Contohnya ‘merah’ dalam tataran konotatif mampu bermakna berani, peringatan, berbahaya, berhenti. Sedangkan ‘kursi’ dalam tataran konotatif mampu bermakna sebagai jabatan, kedudukan, kekuasaan, posisi. Makna ini yang disebut oleh Barthes sebagai *myth* atau mitos. Mitos inilah yang dipengaruhi secara besar oleh persepsi, budaya, dan latar belakang lain dari pembaca atau penerima tanda (Sobur, 2013).

Menggunakan tataran konotatif yang telah dijelaskan di atas, Roland Barthes menganalisis tanda-tanda dari budaya pop, seperti film, lagu, musik, tarian, lukisan, dan lainnya. Tanda-tanda tersebut tidak hanya dihubungkan dengan makna aslinya saja, namun juga dengan makna subjektif berdasarkan konteks budaya, tren, dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Dengannya, Barthes mampu menyibak makna tersirat dari produk-produk manusia. Oleh karenanya, semiotika oleh Roland Barthes sering digunakan untuk menganalisis makna dalam produk kebudayaan populer hingga karya seni kontemporer. Karenanya, semiotika oleh Roland Barthes akan sering dirujuk dalam menginterpretasi karya seni ilustrasi yang digunakan oleh UNICEF dalam kampanye kemanusiaannya.

Selain semiotika oleh Roland Barthes, terdapat semiotika sosial yang berusaha membawa konteks yang lebih dalam dari manusia dalam menginterpretasi tanda. Berbeda dengan semiotika oleh Saussure, semiotika sosial berusaha untuk lebih banyak menaruh fokus kepada konteks manusia sebagai aktor yang membuat tanda (Eriyanto, 2019). Manusia sebagai pembuat tanda dan pengguna bahasa memiliki kuasa penuh akan cara mereka menyampaikan pesan menggunakan

sumber-sumber semiotika yang ada. Sehingga, tanda-tanda yang ada didunia merupakan representasi dari pesan manusia dan bergantung kepada manusia alih-alih sebagai hal yang independen.

Semiotika oleh Saussure memiliki pendekatan terhadap tanda yang lebih lugas dan langsung. Mereka menganggap *signifier* dan *signified* sebagai satu kesatuan tanda. Keberadaan penanda mengartikan keberadaan hal yang ditandakan dan keduanya tidak bisa dipisahkan dari satu sama lain. Sehingga, pendekatan seperti ini hanya menganalisis tanda pada tingkatan semantik–makna sebenarnya– dan kurang memperhatikan pesan-pesan pragmatik.

Semiotika sosial dilain sisi memiliki pendekatan yang berbeda. Menurut pandangan ini, tanda tidak muncul semata, namun ia muncul karena adanya niatan untuk menyampaikan pesan. Niatan ini berasal dari manusia sebagai pembuat tanda yang dapat dipengaruhi oleh berbagai konteks. Tanda kemudian diambil dan disusun oleh pembuat tanda berdasarkan niatan tersebut. Oleh karenanya semiotika sosial ingin menitikberatkan fokus mereka pada manusia dan sumber-sumber semiotika yang mereka gunakan. Sumber semiotika–yang menjadi kata kunci semiotika sosial–merupakan segala hal yang kita gunakan untuk berkomunikasi baik melalui suara, gerakan, ataupun teknologi yang berada di luar manusia seperti tinta di atas kertas, gambar, alat musik, dan lainnya. Singkatnya, menurut Van Lauween dalam Eriyanto (2019), semiotika sosial ada sebagai metode untuk menghimpun sumber-sumber semiotika, mengamatnya, dan menyelidiki bagaimana sumber-sumber tersebut digunakan oleh manusia sebagai pembuat tanda

untuk menyampaikan pesan berdasarkan konteks, budaya, dan lembaga tertentu (Eriyanto, 2019).

### **1.7 Argumen Penelitian**

Argumen yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bahwa seni ilustrasi yang dimuat oleh UNICEF memiliki makna yang berkontribusi dalam menyebarkan nilai-nilai perdamaian. Hal ini dimungkinkan karena seni ilustrasi yang mereka tampilkan memuat pesan-pesan yang menarik, terarah, serta dalam, sehingga pesan yang dimuat tersampaikan dengan baik.

### **1.8 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini mengacu kepada metode pengumpulan data dan strategi penelitian terhadap data-data non-numerik (Lamont, 2015). Metode penelitian kualitatif berfokus pada makna dan proses yang terlibat dalam politik internasional. Hal ini dilakukan melalui studi yang mendalam terhadap kasus-kasus, negara, organisasi, maupun individual (Lamont, 2015). Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena metode ini memberikan ruang yang luas bagi peneliti untuk memahami suatu fenomena secara mendalam.

#### **1.8.1 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui studi terhadap sumber-sumber primer, yaitu pada sosial media UNICEF dan laman resmi UNICEF yang relevan pada tahun 2020 hingga 2022. Data resmi ini memberikan informasi yang pasti tentang suatu fenomena atau dalam hal ini

organisasi. Penelitian ini juga menggunakan studi pustaka melalui jurnal, buku, dan sumber-sumber lainnya.

### **1.8.2 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini akan digunakan teknik yang dijelaskan oleh Miles, et al. (2014) yang mana Miles membagi proses analisis data menjadi tiga, yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kondensasi data merupakan proses di mana data yang telah diperoleh di seleksi, difokuskan, disimplifikasikan dengan cara penyeleksian, rangkuman atau parafrase dan lainnya (Miles dkk., 2014). Hal ini dilakukan dengan tujuan menyaring data dan mendapatkan data-data yang hanya dibutuhkan oleh peneliti.

Penyajian data merujuk kepada proses organisasi dan penyusunan data dan informasi. Penyusunan data ditujukan untuk memudahkan peneliti untuk memahami secara cepat dan efisien untuk kemudian digunakan pada proses penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, data akan disajikan dalam bentuk narasi.

Tahap yang terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti akan menarik kesimpulan dari data yang telah disediakan sebelumnya, dengan menganalisis pola-pola, penjelasan-penjelasan, dan lainnya. Selain itu, peneliti juga akan melakukan tahap verifikasi data. Hal ini ditujukan untuk menguji kesahan, kekuatan, dan kebenaran data yang digunakan.